

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Wilayah Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada mahasiswa angkatan 2012, 2013, 2014, dan 2015. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta terletak di Jl. Ringroad Selatan kecamatan Kasihan, kabupaten Bantul provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Studi pendahuluan pada tanggal 25 Desember 2015 dengan cara memberikan kuesioner yang berisi pertanyaan macam macam perilaku seksual pada 120 mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta terhadap perilaku seksual pranikah didapatkan hasil sebanyak 91,4% mahasiswa sudah pernah berpacaran, 88,3% mahasiswa diantaranya mulai berpacaran pada umur 13-19 tahun. Sebanyak 82,2% mahasiswa sudah pernah berpegangan tangan. Sebanyak 18,3% mahasiswa sudah pernah meraba bagian tubuh sensitif (alat kelamin, payudara, dan paha). Sebanyak 56,7% mahasiswa sudah pernah cium pipi. Sebanyak 34,1% mahasiswa sudah pernah cium bibir. Sebanyak 10% mahasiswa sudah pernah petting (saling menempelkan alat kelamin). Sebanyak 9,15% orang sudah pernah melakukan hubungan seksual pranikah.

2. Hasil Analisis Data

a. Gambaran Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pranikah

Distribusi Frekuensi faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah yaitu usia, jenis kelamin, paparan media pornografi, pengaruh teman sebaya, ketaatan agama, tingkat pengetahuan seksual, komunikasi orang tua, dan kontrol diri ditampilkan pada tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1. Gambaran Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pranikah (N=225)

No.	Variabel	n	%
1.	Usia		
	≤20	127	56,4
	>20	98	43,6
2.	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	127	56,4
	Perempuan	98	43,6
3.	Paparan Media Pornografi		
	Tinggi	113	50,2
	Rendah	112	49,8
4.	Pengaruh Teman Sebaya		
	Tinggi	127	56,4
	Rendah	112	43,6
5.	Ketaatan Agama		
	Tinggi	142	63,1
	Rendah	98	36,9
6.	Tingkat Pengetahuan Seksual		
	Tinggi	116	51,6
	Rendah	109	48,4
7.	Komunikasi Orang Tua		
	Tinggi	116	51,6
	Rendah	109	48,4
8.	Kontrol Diri		
	Tinggi	173	76,9
	Rendah	52	23,1
9.	Perilaku Seksual Pranikah		
	Tinggi	83	36,9
	Rendah	142	63,1

Sumber: Data Primer (2016)

Menurut tabel 4.1 distribusi usia dikategorikan ≤ 20 sebanyak 127 responden (56,4%), distribusi jenis kelamin dikategorikan laki-laki sebanyak 127 responden (56,4%), distribusi paparan media pornografi dikategorikan tinggi sebanyak 113 responden (50,2%), distribusi perilaku pengaruh teman sebaya dikategorikan tinggi sebanyak 127 responden (56,4%), distribusi perilaku ketaatan agama dikategorikan tinggi sebanyak 142 responden (63,1), distribusi tingkat pengetahuan seksual dikategorikan tinggi sebanyak 116 responden (51,6%), distribusi komunikasi orang tua dikategorikan tinggi 116 responden (51,6), distribusi perilaku kontrol diri dikategorikan tinggi 173 responden (76,9). Kemudian distribusi perilaku seksual pranikah dikategorikan rendah 83 responden (36,9).

b. Hasil Analisis Bivariat Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pranikah

Analisis bivariat dilakukan dengan uji *Chi-Square* dilakukan untuk menyeleksi variabel yang akan dimasukkan dalam analisis multivariat. Variabel yang dimasukkan dalam analisis multivariate adalah variabel yang pada analisis bivariat mempunyai nilai $p < 0,25$ (Dahlan, 2013). Adapun hasil analisis Bivariat ditampilkan pada tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2. Analisis Bivariat Variabel Perilaku Pornografi, Teman Sebaya, Ketaatan Agama, Tingkat Pengetahuan Seksual, Komunikasi Orang Tua, Kontrol Diri, Komunikasi Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Pranikah (N=225)

No	Variabel	Tinggi		Rendah		P	RO	IK95%		
		n	%	N	%			Min	Maks	
1	Usia	≤20	40	17,8	87	38,7	0,056	0,588	0,340	1,016
		>20	43	19,1	55	24,4				
2	Jenis Kelamin	Laki-Laki	49	21,8	78	34,7	0,549	1,183	0,683	2,046
		Perempuan	34	15,1	64	28,4				
3	Paparan Media Pornografi	Tinggi	58	25,8	55	24,4	0,000	3,670	2,059	6,540
		Rendah	25	11,1	87	38,7				
4	Pengaruh Teman Sebaya	Tinggi	63	28,0	64	28,4	0,000	3,839	2,103	7,009
		Rendah	20	8,9	78	34,7				
5	Ketaatan Agama	Tinggi	43	19,1	99	44,0	0,007	0,467	0,267	0,817
		Rendah	40	17,8	43	19,1				
6	Tingkat Pengetahuan Seksual	Tinggi	36	16,0	80	35,6	0,060	0,594	0,344	1,025
		Rendah	47	20,9	62	27,6				
7	Komunikasi Orang Tua	Tinggi	33	14,7	83	36,9	0,007	0,469	0,270	0,815
		Rendah	50	22,2	59	26,2				
8	Kontrol Diri	Tinggi	50	22,2	123	54,7	0,000	0,234	0,122	0,450
		Rendah	33	14,7	19	8,4				

Sumber: Data Primer (2016)

Menurut tabel 4.2 hubungan antara usia dengan perilaku seksual pranikah diperoleh data bahwa responden didominasi oleh usia ≤20 dan perilaku seksual pranikah rendah sebanyak 87 responden (38,7%), kemudian nilai p menunjukkan nilai 0,056 yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan perilaku seksual pranikah. Dari hasil analisis juga diperoleh RO 0,588. Selanjutnya jenis kelamin dengan perilaku seksual pranikah diperoleh data bahwa responden didominasi oleh jenis kelamin laki-laki dan perilaku seksual pranikah rendah sebanyak 78 responden (34,7%), kemudian nilai p menunjukkan 0,549 yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku pornografi dengan perilaku seksual pranikah. Dari hasil analisis juga diperoleh RO 1,183.

Hubungan antara paparan media pornografi dengan perilaku seksual pranikah diperoleh data bahwa responden didominasi oleh perilaku pornografi rendah dan perilaku seksual pranikah rendah sebanyak 87 responden (38,7%), kemudian nilai p menunjukkan nilai 0,000 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku pornografi dengan perilaku seksual pranikah. Dari hasil analisis juga diperoleh RO 3,670. Selanjutnya hubungan pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah diperoleh data bahwa responden didominasi oleh pengaruh teman sebaya rendah dan perilaku seksual pranikah rendah sebanyak 78 responden (34,7%), kemudian nilai p menunjukkan 0,000 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku pornografi dengan perilaku seksual pranikah. Dari hasil analisis juga diperoleh RO 3,839.

Hubungan antara ketaatan agama dengan perilaku seksual pranikah diperoleh data bahwa responden didominasi oleh perilaku ketaatan agama tinggi dan perilaku seksual pranikah rendah sebanyak 99 responden (44,0%), kemudian nilai p menunjukkan nilai 0,007 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku seksual pranikah. Dari hasil analisis juga diperoleh RO 0,467. Selanjutnya hubungan antara tingkat pengetahuan seksual dengan perilaku seksual pranikah diperoleh data bahwa responden didominasi oleh tingkat pengetahuan seksual tinggi dan perilaku seksual pranikah rendah sebanyak 80 responden (35,6%), kemudian nilai p menunjukkan 0,060

yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku seksual pranikah. Dari hasil analisis juga didapatkan RO (0,594)

Hubungan antara komunikasi orang tua dengan perilaku seksual pranikah diperoleh data bahwa responden didominasi oleh komunikasi orang tua tinggi dan perilaku seksual pranikah rendah sebanyak 83 responden (36,9%), kemudian nilai p menunjukkan nilai 0,007 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku seksual pranikah. Dari hasil analisis juga diperoleh RO 0,469. Selanjutnya hubungan antara kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah diperoleh data bahwa responden didominasi oleh tingkat kontrol diri tinggi dan perilaku seksual pranikah rendah sebanyak 123 responden (54,7%), kemudian nilai p menunjukkan nilai 0,000 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku seksual pranikah. Dari hasil analisis juga didapatkan RO (0,234)

c. Hasil Analisis Multivariat dengan Regresi Logistik

Analisis multivariat yang akan digunakan adalah regresi logistik karena variabel terikatnya adalah variabel kategorik. Variabel yang akan dimasukkan kedalam analisis regresi logistik adalah variabel yang pada analisis bivariat mempunyai nilai $p < 0,25$. Hasil analisis multivariat dengan Regresi Logistik ditampilkan pada tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.3. Hasil Analisis Multivariat Pada Variabel Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pranikah

	Variabel	Koefisien	P	RO	
Langkah 1	Paparan Media Pornografi	0,660	0,048	1,936	
	Pengaruh Teman Sebaya	0,804	0,025	2,234	
	Ketaatan Agama	-0,266	0,352	0,741	
	Tingkat Pegetahuan Seksual	-0,093	0,769	0,912	
	Komunikasi Orang Tua	-0,616	0,065	0,562	
	Kontrol Diri	-0,841	0,019	0,423	
	Usia	-0,325	0,300	0,723	
		Usia	0,069	0,903	0,934
		Konstanta			
Langkah 2	Paparan Media Pornografi	0,660	0,048	1,935	
	Pengaruh Teman Sebaya	0,822	0,020	2,275	
	Ketaatan Agama	-0,273	0,398	0,761	
	Komunikasi Orang Tua	-0,623	0,048	0,536	
	Perilaku Kontrol Diri	-0,849	0,021	0,428	
	Usia	-0,324	0,300	0,723	
		Konstanta	0,113	0,835	0,893
Langkah 3	Peengaruh Media Pornografi	0,674	0,043	1,962	
	Pengaruh Teman Sebaya	0,876	0,010	2,440	
	Komunikasi Orang Tua	-0,596	0,056	0,529	
	Kontrol Diri	-0,896	0,014	0,418	
	Usia	-0,351	0,259	0,704	
		Usia	-0,282	0,576	0,754
		Konstanta			
Langkah 4	Paparan Media Pornografi	0,712	0,031	2,039	
	Pengaruh Teman Sebaya	0,892	0,010	2,440	
	Komunikasi Orang Tua	0,596	0,056	0,551	
	Kontrol Diri	0,896	0,014	0,408	
		Konstanta	0,507	0,272	0,603

Sumber: Data Primer (2016)

Menurut tabel 4.3 diatas diperoleh variabel yang yang paling berhubungan dengan perilaku seksual pranikah adalah pengaruh teman sebaya, paparan media pornografi, komunikasi orang tua, dan kontrol diri. Kekuatan hubungan dapat dilihat dari nilai RO. Kekuatan hubungan dari yang terbesar ke yang terkecil adalah pengaruh teman

sebaya (RO=2,440), paparan media pornografi (RO=2,039), komunikasi orang tua (RO=0,551), dan kontrol diri (RO=0,408).

B. Pembahasan

1. Gambaran Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pranikah

a. Usia

Menurut tabel 4.1 dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan umur diketahui sebagian besar responden berusia ≤ 20 tahun, yaitu sebanyak 127 responden (56,4%) dan 98 (43,6) responden lainnya berumur >20 . Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2009) usia ≤ 20 tahun sebagai usia remaja akhir.

Masa remaja akhir hingga dewasa awal merupakan masa pengalihan dari remaja dan merupakan saat dimana individu memulai tahap baru dalam kehidupannya (Turner dan Helms, 1995). Kemudian, Masa dewasa awal adalah masa dimana saat menghadapi berbagai macam ide dan mereka menyadari adanya perbedaan sudut pandang (Perry dalam Turner dan Helms, 1995). Remaja akhir dan dewasa awal menarik untuk dibahas karena pada masa dewasa awal mereka lebih take sex seriously atau lebih banyak pertimbangan sebelum melakukan sesuatu dan lebih stabil dalam kondisi fisik dan mental yang dianggap paling prima (Turner dan Helms, 1995). Hal tersebut didukung oleh penelitian Andisti & Ritandiyono (2011) yang menjelaskan bahwa, remaja akhir dan dewasa awal melakukan banyak pertimbangan yang

penting dalam hidupnya. Salah satunya adalah dalam berhubungan seks. Remaja akhir saat ini memiliki kecenderungan menunda perkawinan sampai pada usia matang, tapi hasrat seks tidak dapat ditunda. Hal ini menyebabkan banyak dewasa awal yang melakukan seks pranikah. Oleh karena itu, sangat jelas bahwa usia yang berhubungan dengan masa perkembangan remaja berhubungan dengan perilaku seksual pranikah.

b. Jenis kelamin

Menurut tabel 4.1 dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin diketahui sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 127 responden (56,4%).

Dibandingkan dengan perempuan karakteristik sosial dan personal lelaki yang cenderung menunjukkan keberanian lebih dibandingkan perempuan. Menurut Rahal (2012), lelaki cenderung berani mengambil keputusan dan berani menanggung risiko dibandingkan dengan perempuan. Faktor kekuatan analisis, pertimbangan, dan intuisi yang dimiliki perempuan juga cenderung membuat perempuan berpikir dua kali dalam mencoba hal baru karena perempuan cenderung lebih luas dalam penilaian jangka panjang dibandingkan lelaki (Lewis, 2013).

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Risyati dan Linda (2008) bahwa remaja laki-laki menganggap perilaku seksual bukan hal yang tabu lagi, berbeda dengan perempuan yang menganggap perilaku seksual sudah diluar norma adat dan istiadat, remaja laki-laki lebih

suka mengakses situs porno dibandingkan dengan remaja perempuan dan remaja laki-laki lebih menunjukkan sikap yang permisif tentang hubungan seks pranikah dibandingkan remaja perempuan

Kemudian, Azinar (2013) juga menjelaskan bahwa, laki-laki yang bahkan telah berada di usia remaja akhir seperti yang duduk di bangku kuliah menunjukkan peningkatan perilaku seksual yang berisiko dibandingkan perempuan dimana, salah satu faktor yang melatarbelakangi hal tersebut adalah mudahnya akses pornografi di dunia maya. Azinar (2013) kembali menegaskan melalui hasil penelitiannya dimana, perempuan memiliki perilaku seksual pranikah yang lebih rendah didukung dengan hasil paparan pornografi yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki.

Selain itu, hasil penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Kartika (2014) mengungkapkan, remaja laki-laki pada remaja akhir hingga dewasa awal memiliki proses yang saling berurutan dalam pengambilan keputusan untuk melakukan hubungan seksual pranikah. Proses tersebut meliputi tahap awal melakukan perilaku seksual, proses yang terjadi saat pengambilan keputusan, proses yang terjadi sesudah mengambil keputusan, solusi pengalihan hasrat seksual, dan dampak dari perilaku seksual tersebut. Oleh karena itu, terlihat banyaknya perbedaan yang telah ditunjukkan oleh perempuan dan laki-laki dalam melakukan perilaku seksual pra-nikah.

c. Paparan Media Pornografi

Menurut tabel 4.1 distribusi perilaku paparan media pornografi dikategorikan tinggi sebanyak 113 responden (56,4%). Hal yang sama didapat dari penelitian Samino (2011) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden pernah terpapar media pornografi (70,0%). Faktor yang menyebabkan tingginya paparan media pornografi adalah karena perubahan-perubahan hormonal dalam tubuh remaja yang membuat hasrat seksual (libido seksual) menjadi meningkat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Lukitaningsih (2006) kemajuan teknologi yang sebenarnya diharapkan dapat memberikan kemudahan dalam berkomunikasi, sekarang sudah banyak bertambah fungsinya, antara lain untuk akses media pornografi. Peningkatan hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku tertentu. Penyaluran itu tidak dapat segera dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan dan norma-norma yang ada di masyarakat. Selanjutnya remaja akan berkembang lebih jauh terhadap hasrat seksualnya kepada tingkah laku yang lain seperti berciuman dan *masturbasi* atau *onani*. Kecendrungan semakin meningkat oleh karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yang sangat mudah diakses oleh para remaja. Media yang sering digunakan oleh remaja seperti situs porno (internet), majalah porno, video, film porno, serta *smartphone*

(Sarwono, 2012). Beberapa remaja menyalurkan hasrat seksualnya dengan bantuan orang lain seperti hubungan seks pranikah, namun sebagian besar remaja menyalurkan hasrat seksualnya tanpa bantuan orang lain yaitu dengan *masturbasi* atau *onani* yang diawali dengan fantasi tentang seks, untuk menciptakan fantasi tersebut remaja memerlukan media pornografi (Sarwono, 2008). Santrock (2003) yang menyatakan bahwa remaja yang terpapar media pornografi secara terus menerus, semakin besar hasrat seksualnya.

Kemudian, Wallmy dan Welin (2006) menambahkan bahwa, remaja yang sering terpapar media porno (lebih dari 1x per bulan) memiliki pemikiran berbeda tentang cara memperoleh informasi seks dengan remaja tidak pernah terpapar media pornografi dan remaja yang jarang terpapar media pornografi (1x per bulan). Remaja yang jarang dan tidak pernah terpapar media pornografi menganggap informasi tentang seks tidak harus didapatkan dari media pornografi karena informasi tersebut dapat diperoleh dengan bertanya pada teman, guru, maupun orang tua.

Hal ini didukung menurut penelitian Sinaga (2012) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara paparan media pornografi dengan perilaku seksual pranikah ($p=0,014$). Penelitian lain yang mendukung teori diatas menurut Sunarsih (2010), setelah melakukan uji tabulasi silang antara frekuensi paparan media pornografi dengan frekuensi perilaku *masturbasi* remaja putra SMK

Wongsorejo Gombong tahun 2010 dengan uji statistik menggunakan *chi square* didapatkan $p\text{ value } 0,000 < \alpha = 0,05$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara frekuensi paparan media pornografi dengan frekuensi perilaku *masturbasi* remaja putra di SMK Wongsorejo Gombong Tahun 2010. Oleh karena itu, dapat terlihat bahwa, paparan pornografi yang tinggi pada responden penelitian ini bukan hanya disebabkan oleh mudahnya akses pornografi tetapi akan memberikan banyak efek negatif kedepannya.

d. Pengaruh Teman Sebaya

Menurut tabel 4.1 distribusi pengaruh teman sebaya dikategorikan tinggi sebanyak 127 responden (56,4%). Hal yang berbeda didapat dari penelitian Sinaga (2012) dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak terpengaruh oleh teman sebayanya dalam hal yang negative (52,4%). Faktor yang menyebabkan tingginya pengaruh teman sebaya terhadap perilaku seksual adalah tingginya *kohesivitas* atau kedekatan remaja dengan teman sebayanya.

Baron dan Byrne (2008) mengungkapkan bahwa, semakin tinggi kohesivitas atau kedekatan remaja dengan temannya yang menjadi sumber informasi perilaku seksual, maka tekanan untuk melakukan konformitas atau *imitating behavior* akan semakin bertambah. Terlebih lagi jika remaja hidup dalam lingkaran pertemanan khusus seperti geng. Secara lebih spesifik Baron dan Byrne (2008) menjelaskan

bahwa konformitas cenderung meningkat dengan ukuran kelompok sebesar delapan anggota atau lebih. Jika remaja berada pada lingkungan pertemanan khusus seperti geng, remaja yang tidak melakukan konformitas atau *imitating behavior* akan terpisah atau tereliminasi dari *social peers* yang dalam kelompoknya sehingga mau tidak mau remaja harus melakukan konformitas atau *imitating behavior* untuk mempertahankan eksistensinya dalam kelompok pertemanan tersebut.

Myrers (2012) menjelaskan bahwa konformitas dalam pergaulan remaja tidak hanya sekadar bertindak sesuai dengan tindakan yang dilakukan oleh orang lain, tetapi juga berarti mempengaruhi orang lain untuk melakukan *imitating behaviors* guna menegaskan identitas kelompok atau identitas pergaulannya. Sehingga dalam pergaulan remaja, konformitas tidak hanya berarti mengikuti tekanan kelompok melainkan juga mempengaruhi teman sebaya untuk berperilaku sesuai dengan identitas kelompok. Hal ini juga menjelaskan bagaimana remaja berperilaku seksual sesuai dengan tekanan kelompok pergaulannya sekaligus mempengaruhi temannya yang lain untuk berperilaku seksual dengan dirinya dan nilai-nilai yang dianut oleh kelompoknya.

Teori diatas sejalan dengan hasil penelitian Atkin (2007) yang mengungkapkan bahwa informasi seksual dari teman sebaya dapat meningkatkan perilaku seksual remaja. Ramba (2008) juga

mengemukakan hal yang sejalan dengan teori diatas yakni bahwa perilaku seksual buruk cenderung terjadi pada remaja yang aktif berkomunikasi dengan teman. Kim dan Free (2008) juga mengemukakan bahwa informasi yang diperoleh dari teman sebaya lebih banyak menentukan sikap remaja dalam melakukan aktivitas seksual dengan pasangan.

Hal ini diperkuat dengan penelitian Maryatun (2013) yang melakukan penelitian hubungan peran teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan remaja yang mendapatkan peran teman sebaya dalam informasi seksualitanya beresiko berperilaku seksual pranikah dibandingkan remaja yang tidak memperoleh informasi seksualitas dari teman sebaya. Odd Rasio 19,727 menunjukkan bahwa remaja yang memperoleh informasi seksualitas dari teman sebaya akan 19.727 kali beresiko melakukan perilaku seksual pranikah dibandingkan dengan remaja yang tidak memperoleh informasi seksualitas dari teman sebaya mereka. Oleh karena itu, jelas bahwa kelekatan dengan teman sebaya sangat mempengaruhi perilaku seksual pranikah.

e. Ketaatan Agama

Menurut tabel 4.1 distribusi ketaatan agama dikategorikan tinggi sebanyak 142 responden (36,1%). Hal yang sama didapat dari penelitian Samino (2011) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden menjalankan tuntunan agamanya sesuai

dengan ajaran (57,3%). Faktor yang menyebabkan tingginya ketaatan agama dikarena responden memandang agamanya sebagai tujuan utama dalam hidupnya.

Menurut Andisti & Ritandiyono (2011) jika seseorang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi akan memandang agamanya sebagai tujuan utama hidupnya, sehingga ia berusaha menginternalisasikan ajaran agamanya dalam perilakunya sehari-hari. Hal ini berarti bahwa religiusitas yang ada dalam dirinya memiliki batas yang kuat sehingga dorongan seksual berupa penyaluran hasrat seksual tidak dapat menembus wilayah religiusitas yang ada dalam dirinya.

Menurut Azinar (2013), religiusitas merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja akhir. Hal ini sesuai dengan pendapat para ahli yang menyatakan bahwa ada hubungan negatif antara keagamaan dengan hubungan seks pranikah seperti halnya pada perilaku penyimpang. Agama membentuk seperangkat moral dan keyakinan tertentu pada diri seseorang. Melalui agama seseorang belajar mengenai perilaku bermoral yang menuntun mereka menjadi anggota masyarakat yang baik. Seseorang yang menghayati agamanya dengan baik cenderung akan berperilaku sesuai dengan norma. Hal ini juga sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa faktor predisposisi dalam hal ini religiusitas yang diwujudkan dalam bentuk praktik menjalankan aktivitas keagamaan berhubungan dengan perilaku seseorang (Azinar, 2013).

Kemudian, seseorang yang memiliki tingkat religiusitas yang rendah tidak menghayati agamanya dengan baik sehingga dapat saja perilakunya tidak sesuai dengan ajaran agamanya. Orang yang seperti ini memiliki religiusitas yang rapuh sehingga dengan mudah dapat ditembus oleh daya atau kekuatan yang ada pada wilayah seksual. Maka dengan demikian, seseorang akan dengan mudah melanggar ajaran agamanya misalnya dengan melakukan perilaku seks bebas sebelum menikah (Kapinus dan Gorman, 2004). Oleh karena itu, sangat jelas bahwa semakin tinggi sikap religiusitas seseorang maka akan semakin baik perilaku seksual pranikah yang akan ditunjukkan. Sebaliknya, jika seseorang yang memiliki tingkat religius yang rendah maka seseorang tersebut akan beresiko berperilaku seksual pranikah.

f. Tingkat Pengetahuan Seksual

Menurut tabel 4.1 distribusi tingkat pengetahuan seksual dikategorikan tinggi sebanyak 116 responden (51,6%). Sama halnya yang didapat dari penelitian Samino (2011) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi (59,1%). Hal yang menyebabkan tingginya tingkat pengetahuan dengan perilaku seksual karena mahasiswa telah mendapat materi dari perkuliahan, internet, buku, video, film, dan teman tentang kesehatan reproduksi, sehingga pengetahuan mahasiswa tentang perilaku seksual juga bertambah dan menimbulkan kesadaran

serta pemahaman untuk berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.

Hal ini diperkuat menurut Sarwono (2008) yang mengatakan bahwa kurangnya informasi dan pengetahuan tentang dampak seks bebas akan berpengaruh pada perilaku seksualnya tanpa adanya pengetahuan yang cukup pada remaja, maka isu-isu yang tidak benar tentang perilaku seks pranikah akan berkembang. Hal tersebut didukung oleh Mu'tadin (2002) yang menjelaskan bahwa, semakin tinggi pengetahuan reproduksi yang dimiliki remaja maka semakin rendah perilaku seksual pranikahnya, sebaliknya semakin rendah pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang dimiliki remaja maka semakin tinggi perilaku seksual pranikahnya.

Notoatmodjo (2010) menjelaskan bahwa, pengetahuan seseorang akan meningkat bila mendapat informasi yang jelas, terarah dan bertanggungjawab. Dengan adanya perubahan dan peningkatan pengetahuan akan menimbulkan kesadaran, pemahaman dan akhirnya berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Syarifudin (2008) juga berpendapat bahwa pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang diterima oleh remaja dari sumber yang benar dapat menjadikan faktor untuk memberikan dasar yang kuat bagi remaja dalam menyikapi segala perilaku seksual yang semakin menuju kematangan

Menurut Sarwono (2008), manfaat pengetahuan seksualitas yang pertama adalah mengerti akan perbedaan kesehatan reproduksi antara pria dan wanita dalam keluarga, pekerjaan dan seluruh kehidupan yang selalu berubah dan berbeda dalam tiap masyarakat dan budaya, kedua mengerti akan peranan kesehatan reproduksi dalam kehidupan manusia dan keluarga, ketiga mengembangkan pengertian tentang diri sendiri sehubungan dengan fungsi dan kebutuhan seks, keempat membantu untuk mengembangkan kepribadian sehingga remaja mampu untuk mengambil keputusan yang bertanggung jawab.

g. Komunikasi Orang Tua

Menurut tabel 4.1 distribusi komunikasi orang tua dikategorikan tinggi sebanyak 116 responden (51,6%). Hal yang sama didapat dari penelitian Kurniawati, Setyowati, Mahmudah (2012) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar komunikasi orang tua dengan anak remaja termasuk efektif (70,5%). Faktor yang menyebabkan tingginya komunikasi orang tua adalah adanya keterbukaan antara orang tua dengan anaknya. Hal yang sama didapat dari penelitian Kurniawati, Setyowati, Mahmudah (2012) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar komunikasi orang tua dengan anak remaja termasuk efektif (70,5%).

Komunikasi orang tua dengan anak remaja tentang kesehatan reproduksi yang efektif adalah proses penyampaian informasi yang dilandasi adanya kepercayaan, keterbukaan, dan dukungan yang positif

pada anak agar anak dapat menerima dengan baik apa yang disampaikan oleh orang tua (Rahmat, 2000). Dalam hal ini komunikasi antara orang tua dan anak remaja dapat menghindarkan remaja dari perilaku seksual pranikah dikarenakan antara orang tua dengan anak terjalin hubungan atau komunikasi yang efektif sehingga memungkinkan terjadinya diskusi, *sharing*, dan pemecahan masalah secara bersama (Laily dan Matulesy, 2004).

Penelitian lain juga dikemukakan oleh Indrijati (2001) bahwa sikap seks pranikah remaja dapat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi remaja dengan orang tua. Semakin efektif kualitasnya maka sikapnya semakin tidak mendukung (menolak/ menjauh) terhadap perilaku seks pranikah atau sebaliknya, jika komunikasi orang tua dan remaja semakin menurun (tidak efektif) maka sikapnya akan mendukung terhadap perilaku seks pranikah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa keluarga merupakan fondasi utama dalam membangun sikap dan perilaku remaja serta sosialisasi pertama anaknya, dimana sikap dan perilaku yang diajarkan orang tua mempengaruhi secara langsung keputusan sepanjang hidupnya (Situmorang, 2001). Dengan memberikan informasi pada remaja yang memiliki pemahaman secara benar dan proporsional tentang kesehatan reproduksi cenderung memahami risiko perilaku serta alternatif cara yang digunakan untuk

menyalurkan dorongan seksual secara sehat dan bertanggung jawab (PKBI, 2000).

Menurut teori perkembangan sosial remaja, orang tua yang memberikan bekal pengetahuan kesehatan reproduksi pada anak berarti memberikan pencegahan pada anak terhadap dampak negatif dari kesehatan reproduksi dalam menciptakan rasa nyaman, memberikan perlindungan agar terhindar dari bahaya akan masa depannya sendiri. Apabila anak memperoleh informasi dengan benar dan wajar tentang kesehatan reproduksi khususnya mengenai seksualitas, maka anak tidak lagi mempunyai keinginan yang berlebihan untuk menyalurkan dorongan seksualnya dengan perilaku yang negatif (Gunarsa, 2000). Oleh karena itu, pendidikan kesehatan reproduksi seharusnya diberikan sedini mungkin sesuai dengan umur anak, dan yang memberikan adalah orang tua remaja dalam rumah tangganya masing-masing. Dalam hal ini mengembangkan hubungan yang terbuka antara orang tua dan anak dapat menghindarkan anak dari perasaan malu dan segan saat membicarakan masalah yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi (Dewi, 2000).

h. Kontrol Diri

Menurut tabel 4.1 distribusi perilaku kontrol diri dikategorikan tinggi 173 responden (76,9). Hal yang sama didapat dari penelitian Sinaga (2012) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan mampu mengontrol dirinya sendiri

(64,3%). Faktor yang menyebabkan tingginya kontrol diri yaitu karena sebagian besar responden telah berada diusia remaja akhir. Karena, menurut Puspitadesi, Yuliadi, & Nugroho (2013), remaja akhir telah mampu memandu, mengarahkan dan mengatur perilaku. Kemampuan untuk mengendalikan dirinya sendiri bahkan menghentikan perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Remaja dalam masa yang labil memiliki tantangan yang harus dihadapi sehingga memerlukan sistem pengendalian diri untuk mampu mengendalikan perilakunya.

Kemudian, Khairunnisa (2013) menjelaskan bahwa kontrol diri adalah sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologis dan perilaku seseorang. Dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri. Individu dengan kontrol diri tinggi sangat memperhatikan cara-cara yang tepat untuk berperilaku sesuai dengan permintaan situasi sosial yang kemudian dapat mengatur kesan yang dibuat. Perilakunya lebih responsif terhadap petunjuk situasional, lebih fleksibel, berusaha untuk memperlancar interaksi sosial, bersikap hangat, dan terbuka. Selain faktor remaja, Andisti & Ritandiyono (2011) juga menjelaskan bahwa, terdapat hubungan yang nyata antara religiusitas dengan kontrol diri, semakin tinggi perilaku taat agama seseorang, semakin tinggi juga kontrol diri yang dia miliki. Hal tersebut menjelaskan alasan dibalik tingginya angka kontrol diri pada

mahasiswa pada penelitian ini dimana tempat responden menempa pendidikan berbasis nilai islami yang kuat.

i. Perilaku Seksual Pranikah

Menurut tabel 4.1 dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan perilaku seksual pranikah diketahui sebagian besar responden memiliki perilaku seksual yang rendah yaitu sebanyak 142 responden (63,1%). Sama halnya yang didapat dari penelitian Samino (2011) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku seksual yang rendah (44.5%). Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki pemahaman bahwa perilaku seksual tidak boleh dilakukan sebelum ada ikatan pernikahan. Sesuai dengan pernyataan Sultoni (2012), Subyek merasa takut untuk melakukan perilaku seksual pranikah, karena takut bertanggung jawab bila pasangan seksnya hamil dan merasa takut bila terkena penyakit kelamin.

Perilaku seksual yang sehat dan adaptif dilakukan ditempat yang pribadi dalam ikatan yang sah menurut hukum, sedangkan perilaku seksual pranikah merupakan perilaku seksual yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing (Mu'tadin, 2002).

Pada seorang remaja, perilaku seksual pranikah tersebut dapat dimotivasi oleh rasa cinta dengan dominasi perasaan kedekatan yang tinggi terhadap pasangannya, tanpa disertai komitmen yang jelas atau

karena pengaruh kelompok. Dimana remaja tersebut ingin menjadi bagian dari kelompoknya dengan mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang telah dianut oleh kelompoknya. Dalam hal ini kelompoknya telah melakukan perilaku seksual pranikah. Faktor lingkungan ini bervariasi macamnya, ada teman sebaya, pengaruh media massa, bahkan faktor orang tua sendiri (Sarwono, 2011). Pada masa remaja kedekatannya dengan teman sebaya sangat tinggi karena selain ikatan teman sebaya menggantikan ikatan keluarga, mereka juga merupakan sumber afeksi, simpati, pengertian, saling berbagi pengalaman dan sebagai tempat remaja untuk mencapai otonom (Khairunnisa, 2013).

2. Hubungan Antara Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pranikah Dengan Perilaku Seksual Pranikah

a. Hubungan Usia Dengan Perilaku Seksual Pranikah

Menurut tabel 4.2 hubungan antara usia dengan perilaku seksual pranikah diperoleh data bahwa responden didominasi oleh usia ≤ 20 dan perilaku seksual pranikah rendah sebanyak 87 responden (38,7%), kemudian nilai p menunjukkan nilai 0,056 yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan perilaku seksual pranikah. Tidak adanya hubungan antara usia dengan perilaku seksual pranikah adalah karena perilaku seksual banyak disebabkan oleh faktor lain selain usia. Salah satu faktor yang mendukung tingginya perilaku seksual pranikah adalah faktor religiusitas.

Menurut Azinar (2013), religiusitas merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja akhir. Hal ini sesuai dengan pendapat para ahli yang menyatakan bahwa ada hubungan negatif antara keagamaan dengan hubungan seks pranikah seperti halnya pada perilaku menyimpang. Agama membentuk seperangkat moral dan keyakinan tertentu pada diri seseorang. Melalui agama seseorang belajar mengenai perilaku bermoral yang menuntun mereka menjadi anggota masyarakat yang baik. Seseorang yang menghayati agamanya dengan baik cenderung akan berperilaku sesuai dengan norma. Hal ini juga sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa faktor predisposisi dalam hal ini religiusitas yang diwujudkan dalam bentuk praktik menjalankan aktivitas keagamaan berhubungan dengan perilaku seseorang (Azinar, 2013). Hal tersebut diatas menjelaskan dibalik tidak adanya hubungan antara usia dengan jenis kelamin dikarenakan banyak faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah tersebut.

b. Hubungan Jenis Kelamin Dengan Perilaku Seksual Pranikah

Menurut tabel 4.2 didapatkan hasil analisis bivariat bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan perilaku seksual pranikah ($p=0,549$). Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Wedanantal dan Putri (2014) yang mengungkapkan adanya hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku seksual pada remaja ($p=0,001$). Tidak adanya hubungan

antara jenis kelamin dengan perilaku seksual pranikah adalah karena perilaku seksual banyak disebabkan oleh faktor lain selain jenis kelamin seperti teman sebaya.

Atkin (2007) yang mengungkapkan bahwa informasi seksual dari teman sebaya dapat meningkatkan perilaku seksual remaja. Ramba (2008) juga mengemukakan hal yang sejalan dengan penelitian ini yakni bahwa perilaku seksual buruk cenderung terjadi pada remaja yang aktif berkomunikasi dengan teman. Kim dan Free (2008) juga mengemukakan bahwa informasi yang diperoleh dari teman sebaya lebih banyak menentukan sikap remaja dalam melakukan aktivitas seksual dengan pasangan. Oleh karena itu jelas bahwa faktor informasi dari teman sebaya memiliki kekuatan hubungan yang lebih besar dibandingkan dengan jenis kelamin.

c. Hubungan Paparan Media Pornografi Dengan Perilaku Seksual Pranikah

Menurut tabel 4.2 didapatkan hasil analisis bivariat bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara paparan media pornografi dengan perilaku seksual pranikah ($p=0,000$). Hasil yang sama didapatkan juga dari penelitian Nuryani dan Pratimi (2011) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keterpaparan media informasi tentang seks dengan perilaku seks ($p=0,031$.) Dari data tersebut dapat diketahui bahwa semakin sering terpapar media pornografi maka semakin sering pula melakukan masturbasi.

Penelitian ini sejalan dengan pendapat Santrock (2003) yang menyatakan bahwa remaja yang terpapar media pornografi secara terus menerus, semakin besar hasrat seksualnya. Remaja menerima pesan seksual dari media pornografi secara konsisten berupa *kissing*, *petting*, bahkan hubungan seksual pranikah.

Hal yang serupa juga dikemukakan oleh Zilmann dan Bryan (2002) yang menyatakan bahwa ketika seseorang yang terpapar pornografi berulang kali, mereka akan menunjukkan kecenderungan untuk memiliki persepsi menyimpang mengenai seksualitas dan juga terjadi peningkatan kebutuhan akan tipe pornografi yang lebih keras dan menyimpang. Pornografi dapat menghasilkan rangsangan fisiologis dan emosional serta peningkatan tingkat rangsangan kemungkinan akan menghasilkan beberapa bentuk perilaku seksual seperti *kissing*, *petting*, *masturbasi* maupun *sexual intercourse*.

Penelitian lain yang mendukung yaitu menurut Istanto (2008), situs porno berpengaruh terhadap motivasi seks sebesar 49,7%. Menurut penelitian yang dilakukan Indriyani (2007) yang didapatkan hasil bahwa semakin tinggi perilaku mengkonsumsi media pornografi, maka akan semakin tinggi intensi melakukan *masturbasi*.

d. Hubungan Pengaruh Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Pranikah

Menurut tabel 4.2 didapatkan hasil analisis bivariat bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengaruh teman sebaya dengan

perilaku seksual pranikah ($p=0,000$). Hasil yang sama didapatkan juga dari penelitian Maryatun (2013) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keterpaparan media informasi tentang seks dengan perilaku seks ($p=0,031$). Faktor pertama yang menyebabkan adanya hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah adanya faktor kelekatan atau kohesivitas antara responden dengan temannya.

Hal tersebut dijelaskan oleh Baron dan Byrne (2008) yang mengungkapkan semakin tinggi kohesivitas atau kedekatan remaja dengan temannya yang menjadi sumber informasi perilaku seksual maka tekanan untuk melakukan konformitas perilaku atau *imitating behavior* akan semakin bertambah. Terlebih lagi jika remaja hidup dalam lingkaran pertemanan khusus seperti geng. Secara lebih spesifik Baron dan Byrne (2008) menjelaskan bahwa konformitas cenderung meningkat dengan ukuran kelompok sebesar delapan anggota atau lebih. Jika remaja berada pada lingkungan pertemanan khusus seperti geng, remaja yang tidak melakukan konformitas atau *imitating behavior* akan terpisah atau tereliminasi dari *social peers* yang dalam kelompoknya sehingga mau tidak mau remaja harus melakukan konformitas atau *imitating behavior* untuk mempertahankan eksistensinya dalam kelompok pertemanan tersebut.

Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian Yulianti (2015) yang juga mengungkapkan adanya hubungan antara pergaulan teman

sebaya dengan perilaku seksual pada remaja ($p=0,001$). Kemudian, Condry (2008) menjelaskan bahwa pergaulan teman sebaya memiliki dampak yang besar bagi perilaku seksual remaja karena remaja menghabiskan lebih banyak waktu dengan orang tuanya.

Santrock (2005) mengungkapkan bahwa teman sebaya berfungsi sebagai tempat remaja untuk saling berbagi dan perubahan perilaku terjadi karena adanya transfer perilaku antar sesama teman. Pendapat Santrock (2005) ini sesuai dengan analisis butir jawaban pada kuesioner pergaulan teman sebaya yang menemukan bahwa sebanyak 41,9% responden mengaku mendapatkan ajakan dari temannya untuk mencari pacar. Pada kuesioner perilaku seksual sebanyak 41,9% responden mengaku berpacaran. Atas dasar hal tersebut dapat terlihat bahwa keinginan remaja untuk berpacaran ternyata dipengaruhi oleh ajakan dari teman sebaya.

Myrers (2012) juga mengungkapkan bahwa remaja cenderung melakukan ajakan teman sebaya sebagai caranya agar diterima dalam pertemanan atau diterima dalam kelompok. Dengan berpacaran remaja merasa lepas dari identitas anak-anak dan mendapatkan popularitasnya untuk masuk kelompok pertemanan khas remaja dimana dalam aktivitasnya di luar sekolah mereka mulai menunjukkan aktivitas untuk hadir secara berpasangan dalam berbagai acara seperti ulang tahun atau sekedar nongkrong yang menunjukkan tingginya kohevititas antara mereka.

Papalia (2009) dalam teorinya juga mengungkapkan bahwa pergaulan teman sebaya berhubungan dalam penentuan perilaku seksual karena persepsi perilaku seksual adalah persepsi dari norma kelompok teman sebaya. Pada usia remaja, remaja lebih mengandalkan teman dibandingkan orang tua untuk mendapatkan kedekatan dan dukungan. Hal tersebut sejalan dengan perkembangan peran remaja dalam kehidupan sosial remaja sehingga tuntutan untuk menunjukkan tingkat konformitas tinggi terhadap teman sebaya.

Sarwono (2011) menambahkan selain remaja lebih mengandalkan teman dibandingkan orang tuanya, remaja juga memiliki ikatan emosi yang kuat dengan kelompok teman sebayanya. Solidaritas yang kuat dalam pergaulan teman sebaya membuat remaja memiliki ikatan identitas yang kuat sehingga remaja mudah terpengaruh oleh teman sebayanya. Solidaritas yang kuat juga membuat remaja saling memproteksi perilaku buruk temannya dari kontrol orang tua dan guru termasuk dengan berbohong.

Myrers (2012) menjelaskan bahwa konformitas dalam pergaulan remaja tidak hanya sekadar bertindak sesuai dengan tindakan yang dilakukan oleh orang lain, tetapi juga berarti mempengaruhi orang lain untuk melakukan *imitating behaviors* guna menegakkan identitas kelompok atau identitas pergaulannya. Demikian sehingga dalam pergaulan remaja konformitas tidak hanya berarti mengikuti tekanan kelompok melainkan juga mempengaruhi teman sebaya untuk

berperilaku sesuai dengan identitas kelompok. Hal ini juga menjelaskan bagaimana remaja berperilaku seksual sesuai dengan tekanan kelompok pergaulannya sekaligus mempengaruhi temannya yang lain untuk berperilaku seksual dengan dirinya dan nilai-nilai yang dianut oleh kelompoknya.

e. Hubungan Ketaatan Agama Dengan Perilaku Seksual Pranikah

Menurut tabel 4.2 didapatkan hasil analisis bivariat bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara ketaatan agama dengan perilaku seksual pranikah ($p=0,007$). Hasil yang sama didapatkan juga dari penelitian Nuryani dan Pratimi (2011) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ketaatan agama dengan perilaku seksual pranikah ($p=0,000$.)

Faktor yang menyebabkan adanya hubungan antara ketaatan agama dengan perilaku seksual pranikah dengan ketaatan agama adalah faktor penghayatan responden terhadap agama tersebut. Hal itu dikarenakan, seseorang yang memiliki tingkat religiusitas yang rendah tidak menghayati agamanya dengan baik sehingga dapat saja perilakunya tidak sesuai dengan ajaran agamanya. Orang yang seperti ini memiliki religiusitas yang rapuh sehingga dengan mudah dapat ditembus oleh daya atau kekuatan yang ada pada wilayah seksual. Maka dengan demikian, seseorang akan dengan mudah melanggar ajaran agamanya misalnya dengan melakukan perilaku seks bebas

sebelum menikah (Kapinus dan Gorman, 2004; dalam Andisti & Ritandiyono, 2008).

Sebaliknya kehidupan beragama yang baik dan benar atau dapat dikatakan tingkat religiusitas yang tinggi ditandai dengan pengertian, pemahman, dan ketaatan dalam menjalankan ajaran-ajaran agama dengan baik, tanpa dipengaruhi situasi kondisi apapun. Seseorang yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi akan memandang agamanya sebagai tujuan utama hidupnya, sehingga ia berusaha menginternalisasikan ajaran agamanya dalam perilakunya sehari-hari. Hal ini berarti bahwa religiusitas yang ada dalam dirinya memiliki batas yang kuat sehingga dorongan seksual berupa penyaluran hasrat seksual tidak dapat menembus wilayah religiusitas yang ada dalam dirinya (Maria, 2001; dalam Andisti & Ritandiyono, 2008). Oleh karena itu, faktor religiusitas yang tinggi tampak menjadi faktor yang kuat dalam membentuk kontrol diri yang dapat menjaga responden dari perilaku seksual pranikah yang menyimpang.

f. Hubungan Tingkat Pengetahuan Seksual Dengan Perilaku Seksual Pranikah

Menurut tabel 4.2 didapatkan hasil analisis bivariat bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku seksual pranikah ($p=0,060$). Hasil yang sama didapatkan juga dari penelitian Nuryani dan Pratimi (2011) bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan seksual dengan

perilaku seksual pranikah ($p=1,000$). Faktor yang menyebabkan tidak terdapatnya hubungan antara tingkat pengetahuan seksual dengan perilaku seksual pranikah salah satunya yaitu informasi yang diteri seseorang merupakan informasi yang kurang jelas, terarah, dan bertanggung jawab.

Green (2000), menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan tidak selalu menyebabkan perubahan perilaku. Pengetahuan tentang kesehatan penting sebelum sesuatu tindakan kesehatan yang diharapkan terjadi, akan tetapi tindakan kesehatan yang diharapkan mungkin tidak akan terjadi kecuali apabila seseorang mendapatkan isyarat yang cukup kuat untuk memotivasinya.

Notoatmodjo (2010), pengetahuan seseorang akan meningkat bila mendapat informasi yang jelas, terarah dan bertanggungjawab. Dengan adanya perubahan dan peningkatan pengetahuan akan menimbulkan kesadaran, pemahaman dan akhirnya berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.

g. Hubungan Komunikasi Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Pranikah

Menurut tabel 4.2 didapatkan hasil analisis bivariat bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi orang tua dengan perilaku seksual pranikah ($p=0,007$). Hal yang sama didapatkan menurut penelitian Kurniawati, Setyowati, dan Mahmudah (2012) dengan hasil terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi

orang tua dengan perilaku seksual pranikah ($p=0,011$). Hal ini menunjukkan bahwa keefektifan komunikasi orang tua dan anak sangat berpengaruh terhadap perilaku remaja, dimana komunikasi yang efektif akan memperkecil terjadinya perilaku seks pranikah pada remaja.

Komunikasi orang tua dengan anak remaja tentang kesehatan reproduksi yang efektif adalah proses penyampaian informasi yang dilandasi adanya kepercayaan, keterbukaan, dan dukungan yang positif pada anak agar anak dapat menerima dengan baik apa yang disampaikan oleh orang tua (Rahmat, 2000). Dalam hal ini komunikasi antara orang tua dan anak remaja dapat menghindarkan remaja dari perilaku seksual pranikah dikarenakan antara orang tua dengan anak terjalin hubungan atau komunikasi yang efektif sehingga memungkinkan terjadinya diskusi, *sharing*, dan pemecahan masalah secara bersama (Laily dan Matulesy, 2004). Selain itu dengan memberikan informasi pada remaja yang memiliki pemahaman secara benar dan proporsional tentang kesehatan reproduksi cenderung memahami risiko perilaku serta alternatif cara yang digunakan untuk menyalurkan dorongan seksual secara sehat dan bertanggung jawab (PKBI, 2000).

Penelitian lain juga dikemukakan oleh Indrijati (2001) bahwa sikap seks pranikah remaja dapat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi remaja dengan orang tua. Semakin efektif kualitasnya maka sikapnya

semakin tidak mendukung (menolak/ menjauh) terhadap perilaku seks pranikah atau sebaliknya, jika komunikasi orang tua dan remaja semakin menurun (tidak efektif) maka sikapnya akan mendukung terhadap perilaku seks pranikah.

h. Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Seksual Pranikah

Menurut tabel 4.2 didapatkan hasil analisis bivariat bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah ($p=0,000$). Hasil penelitian ini bertentangan dari penelitian Noor (2015) bahwa didapatkan hasil tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah ($p=0.268$). Hal yang melatarbelakangi adanya hubungan antara kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah adalah faktor keluarga dan usia yang membentuk kontrol diri tersebut.

Menurut Muharsih (2008) semakin bertambahnya usia seseorang maka, semakin baik kemampuan mengontrol dirinya. Sedangkan lingkungan keluarga terutama orangtua menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang. Persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orangtua yang semakin demokratis cenderung diikuti tingginya kemampuan mengontrol dirinya. Bila orangtua menerapkan disiplin kepada anaknya secara intens sejak dini dan orangtua tetap konsisten terhadap semua konsekuensi yang dilakukan anak bila menyimpang dari apa yang sudah ditetapkan, maka sikap

konsisten ini akan diinternalisasi oleh anak dan kemudian akan menjadi kontrol diri baginya.

Faktor lainnya menurut Hurlock (2004), manifestasi dorongan seksual dalam perilaku seksual dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu stimulus yang berasal dari dalam individu berupa bekerjanya hormon-hormon alat reproduksi. Hormon tersebut dapat menimbulkan dorongan seksual yang menuntut pemuasan. Sedangkan faktor eksternal, misalnya saja perkembangan biologis menyebabkan timbulnya perubahan-perubahan tertentu, baik yang bersifat fisiologis yang cepat dan disertai percepatan perkembangan mental yang cepat, terutama pada masa remaja awal. Semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai, dan minat baru. Minat baru yang dominan muncul pada masa remaja adalah minatnya terhadap seks. Pada masa remaja ini mereka berusaha melepaskan ikatan-ikatan afektif lama dengan orang tua. Remaja lalu berusaha membangun relasi-relasi afektif yang baru dan yang lebih matang dengan lawan jenis dan dalam memainkan peran yang lebih tepat dengan seksnya. Dorongan untuk melakukan ini datang dari tekanan-tekanan sosial akan tetapi terutama dari minat remaja pada seks dan keingintahuannya tentang seks. Karena meningkatnya minat pada seks, maka remaja berusaha mencari lebih banyak informasi mengenai seks. Tidak jarang, karena dorongan fisiologis ini juga, remaja

mengadakan percobaan dengan jalan masturbasi, bercumbu, atau bersenggama.

Penelitian oleh Kanin, Davidson dan Sheck (dalam Papalia, Old & Feldman, 2008) menyebutkan bahwa orang yang sedang jatuh cinta mengalami reaksi yang bersifat psikologis dan diikuti oleh beberapa reaksi fisiologis. Rasa senang dan nyaman yang dirasakan oleh pasangan yang sedang menjalin hubungan romantis, pada umumnya diwujudkan dalam bentuk-bentuk perilaku berupa sentuhan yang dapat menyenangkan pasangannya. Berdasarkan hal tersebut maka kemungkinan perilaku- perilaku yang bersifat seksual dapat terjadi.

Hurlock (2004) mengatakan kontrol diri berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dalam dirinya. Kontrol diri diperlukan guna membantu individu dalam mengatasi kemampuannya yang terbatas dan membantu mengatasi berbagai hal merugikan yang dimungkinkan berasal dari luar.

Kartono (2005) mengatakan bahwa perbuatan seksual pada anak remaja pada umumnya disebabkan oleh disharmoni dalam kehidupan psikisnya, yang ditandai dengan bertumpuknya konflik-konflik batin, kurangnya rem-rem terhadap nafsu-nafsu hewani, kurang berfungsinya kemauan dan hati nurani serta kurang tajamnya intelek untuk mengendalikan nafsu seksual yang bergelora. Dengan adanya kontrol diri, individu terhindar dari perilaku menyimpang.

Tangney (2004) menyebutkan rendahnya kontrol diri berkorelasi dengan perilaku melanggar. Gottfredson dan Hirschi (dalam Delisi & Vaughn, 2007) salah satu prediktor yang konsisten terjadinya kejahatan ialah rendahnya kontrol diri.

3. Faktor-Faktor Yang Paling Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pranikah

a. Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Pranikah

Menurut tabel 4.3 hasil dari analisis multivariat didapatkan hasil bahwa pengaruh teman sebaya adalah faktor yang paling dominan hubungannya dengan perilaku seksual pranikah (RO=2,440). Dari hasil ini menunjukkan bahwa remaja yang pengaruh teman sebayanya tinggi memiliki peluang melakukan perilaku seksual pranikah dua kali lebih besar (RO=2,440) dibandingkan remaja yang pengaruh teman sebayanya rendah. Faktor yang menyebabkan kuatnya pengaruh teman sebaya terhadap perilaku seksual pranikah adalah faktor perkembangan remaja yang lebih dekat dengan teman sebaya dan faktor kohesivitas.

Hal tersebut dikarenakan, teman sebaya sangat besar pengaruhnya bagi kehidupan sosial dan perkembangan diri remaja (Sarwono, 2012). Sama halnya dengan penelitian Suwarni (2009) yang menemukan bahwa perilaku teman sebaya mempunyai hubungan yang paling besar terhadap perilaku seksual pranikah.

Kemudian, hal tersebut didukung oleh berbagai hasil penelitian menyebutkan bahwa remaja mendapatkan informasi seks terutama dari

media massa dan teman sebaya. Tekanan media dan kelompok sebaya mendorong aktivitas seksual yang lebih permisif. Remaja dipengaruhi oleh model perilaku teman sebaya mereka dan norma sosial mereka. Tekanan dari teman sebaya seringkali membuat perilaku remaja ke hal-hal yang negatif (Yusuf, 2002).

Remaja yang melakukan perilaku seks pranikah dapat termotivasi oleh pengaruh kelompok (teman sebaya) dalam upaya ingin menjadi bagian dari kelompoknya dengan mengikuti norma-norma yang telah dianut oleh kelompoknya termasuk melakukan perilaku seks pranikah. Selain itu, didorong oleh rasa ingin tahu yang besar untuk mencoba segala hal yang belum diketahui (Azwar, 2005).

Kemudian, kedekatan dengan *peer-group* yang sangat tinggi dikarenakan ikatan *peer-group* cenderung menggantikan ikatan keluarga, juga merupakan sumber afeksi, simpati, dan pengertian, saling berbagi pengalaman dan sebagai tempat remaja untuk mencapai otonomi dan independensi. Dengan demikian remaja mempunyai kecenderungan untuk mengadopsi informasi yang diterima oleh teman-temannya, tanpa memiliki dasar informasi yang signifikan dari sumber yang lebih dapat dipercaya (Branstetter, S.A, 2003).

Kemudian, faktor yang menyebabkan tingginya pengaruh teman sebaya terhadap perilaku seksual adalah tingginya *kohesivitas* atau kedekatan remaja dengan teman sebayanya. Baron dan Byrne (2008) mengungkapkan semakin tinggi kohesivitas atau kedekatan remaja

dengan temannya yang menjadi sumber informasi perilaku seksual maka tekanan untuk melakukan konformitas perilaku atau *imitating behavior* akan semakin bertambah. Terlebih lagi jika remaja hidup dalam lingkaran pertemanan khusus seperti geng. Secara lebih spesifik Baron dan Byrne (2008) menjelaskan bahwa konformitas cenderung meningkat dengan ukuran kelompok sebesar delapan anggota atau lebih. Jika remaja berada pada lingkungan pertemanan khusus seperti geng, remaja yang tidak melakukan konformitas atau *imitating behavior* akan terpisah atau tereliminasi dari *social peers* yang dalam kelompoknya sehingga mau tidak mau remaja harus melakukan konformitas atau *imitating behavior* untuk mempertahankan eksistensinya dalam kelompok pertemanan tersebut.

Selain itu, Myrers (2012) menjelaskan bahwa konformitas dalam pergaulan remaja tidak hanya sekadar bertindak sesuai dengan tindakan yang dilakukan oleh orang lain, tetapi juga berarti mempengaruhi orang lain untuk melakukan *imitating behaviors* guna menegakkan identitas kelompok atau identitas pergaulannya. Hal ini juga menjelaskan bagaimana remaja berperilaku seksual sesuai dengan tekanan kelompok pergaulannya sekaligus mempengaruhi temannya yang lain untuk berperilaku seksual dengan dirinya dan nilai-nilai yang dianut oleh kelompoknya.

Hal ini sejalan dengan penelitian Astrid (2015) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengaruh teman

sebaya dengan perilaku seksual remaja yang terpapar media pornografi kelas XI di SMK Citra Mutiara ($p=0,049$). Penelitian lainnya yang sejalan dengan hasil penelitian ini yaitu sejalan dengan penelitian Hanifah (2012) dan Ardiyanti (2012) yang juga mengungkapkan adanya hubungan antara pergaulan teman sebaya dengan perilaku seksual pada remaja.

Teori diatas sejalan dengan hasil penelitian Atkin (2007) yang mengungkapkan bahwa informasi seksual dari teman sebaya dapat meningkatkan perilaku seksual remaja. Ramba (2008) juga mengemukakan hal yang sejalan dengan teori diatas yakni bahwa perilaku seksual buruk cenderung terjadi pada remaja yang aktif berkomunikasi dengan teman. Kim dan Free (2008) juga mengemukakan bahwa informasi yang diperoleh dari teman sebaya lebih banyak menentukan sikap remaja dalam melakukan aktivitas seksual dengan pasangan.

Hal ini diperkuat dengan penelitian Maryatun (2013) yang melakukan penelitian hubungan peran teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan remaja yang mendapatkan peran teman sebaya dalam informasi seksualitasnya beresiko berperilaku seksual pranikah dibandingkan remaja yang tidak memperoleh informasi seksualitas dari teman sebaya.

b. Pengaruh Paparan Media Pornografi Terhadap Perilaku Seksual Pranikah

Menurut tabel 4.3 hasil dari analisis multivariat menyimpulkan bahwa paparan media pornografi adalah faktor perilaku seksual pranikah yang dominan setelah pengaruh teman sebaya. ($RO=2,039$). Dari hasil ini menunjukkan bahwa remaja yang paparan media pornografinya tinggi memiliki peluang melakukan perilaku seksual pranikah dua kali lebih besar ($RO=2,039$) dibandingkan remaja yang paparan media pornografinya rendah. Sama halnya yang diperoleh dari penelitian Samino (2011) bahwa keterpaparan media merupakan salah satu variabel yang dominan, karena nilai RO nya lebih tinggi dibandingkan dengan variabel komunikasi orang tua dan kontrol diri ($RO=5,523$). Berdasarkan tingginya nilai tersebut membuktikan bahwa remaja yang terpapar media pornografi lebih berpeluang untuk berperilaku seksual pranikah.

Menurut Rohmawati (2008), paparan media massa, baik cetak (koran, majalah, buku-buku porno) maupun elektronik (TV, VCD, Internet), mempunyai pengaruh terhadap remaja untuk melakukan hubungan seksual pranikah. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang diperoleh remaja dari media massa belum digunakan untuk pedoman perilaku seksual yang sehat dan bertanggung jawab. Paparan informasi seksualitas dari media massa (baik cetak maupun elektronik) yang cenderung bersifat pornografi

dan pornoaksi dapat menjadi referensi yang tidak mendidik bagi remaja. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media massa tersebut. Maka dari itu sumber informasi yang baik dan bertanggung jawab diperlukan oleh remaja, agar remaja tidak salah dalam mendapatkan sumber informasi.

Santrock (2003) menyatakan bahwa remaja yang terpapar media pornografi secara terus menerus akan menyebabkan semakin besar juga hasrat seksualnya. Hal yang serupa juga dikemukakan oleh Zilmann dan Bryan (2002) yang menyatakan bahwa ketika seseorang yang terpapar pornografi berulang kali, mereka akan menunjukkan kecenderungan untuk memiliki persepsi menyimpang mengenai seksualitas dan juga terjadi peningkatan kebutuhan akan tipe pornografi yang lebih keras dan menyimpang. Pornografi dapat menghasilkan rangsangan fisiologis dan emosional serta peningkatan tingkat rangsangan kemungkinan akan menghasilkan beberapa bentuk perilaku seksual seperti *kissing*, *petting*, *masturbation* maupun *sexual intercourse*.

Penelitian lain yang mendukung yaitu penelitian yang dilakukan oleh Istanto (2008) yang mengatakan bahwa, situs porno berpengaruh terhadap motivasi seks sebesar 49,7%. Kemudian, menurut penelitian yang dilakukan Indriyani (2007) didapatkan hasil bahwa semakin

tinggi perilaku mengkonsumsi media pornografi, maka akan semakin tinggi intensi melakukan *masturbasi*.

c. Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Perilaku Seksual Pranikah

Menurut tabel 4.3 hasil dari analisis multivariat menyimpulkan bahwa komunikasi orang tua adalah faktor perilaku seksual pranikah yang dominan setelah paparan media pornografi. (RO=0,551). Dari hasil ini menunjukkan bahwa remaja yang komunikasi orang tuanya rendah memiliki peluang melakukan perilaku seksual pranikah setengah kali lebih besar (RO=0,551) dibandingkan remaja yang komunikasi orang tuanya tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa keefektifan komunikasi orang tua dan anak sangat berpengaruh terhadap perilaku remaja, dimana komunikasi yang efektif akan memperkecil terjadinya perilaku seks pranikah pada remaja.

Menurut Soetjiningsih (2006), bahwa makin baik hubungan orang tua dengan anak remajanya, makin baik perilaku seksual pranikah remaja. Hubungan orang tua remaja, mempunyai pengaruh terhadap perilaku seksual pranikah remaja. Remaja yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah banyak diantaranya berasal dari keluarga yang bercerai atau pernah cerai, keluarga dengan banyak konflik dan perpecahan (Kinnaird, 2003).

Remaja dalam keluarga yang bercerai lebih menunjukkan penyesuaian dibandingkan dengan keluarga remaja yang utuh

dengan kehadiran orang tuanya. Orang tua yang sibuk, kualitas pengasuhan yang buruk, dan perceraian orang tua, dapat membuat remaja mengalami depresi, kebingungan, dan ketidakmantapan emosi yang menghambat mereka untuk tanggap terhadap kebutuhan remaja sehingga remaja dapat dengan mudah terjerumus pada perilaku yang menyimpang seperti seks pranikah (Santrock, 2005).

Kemudian, konflik orang tua dengan remaja yang tarafnya sedang-sedang saja berperan sebagai fungsi perkembangan positif yang meningkatkan otonomi dan identitas. Sedangkan konflik berat menghasilkan berbagai hasil dampak yang negatif yang dapat mengganggu jiwa remaja sehingga dapat melakukan perilaku yang menyimpang seperti pergaulan bebas (Santock, 2002). Kemudian, fakta menunjukkan bahwa kecilnya peranan orang tua untuk memberikan informasi kesehatan reproduksi dan seksualitas disebabkan oleh rendahnya pengetahuan orang tua mengenai kesehatan reproduksi tersebut. Apabila orang tua merasa memiliki pengetahuan yang cukup mendalam tentang kesehatan reproduksi, remaja lebih yakin dan tidak merasa canggung untuk membicarakan topik yang berhubungan dengan masalah seks pranikah. Oleh karena itu dibutuhkan komunikasi yang baik antara orang tua dengan remaja untuk membicarakan masalah seks pranikah. (Hurlock, 2004).

Faktor selanjutnya yang menyebabkan tingginya komunikasi orang tua adalah adanya keterbukaan antara orang tua dengan anaknya. Komunikasi orang tua dengan anak remaja tentang kesehatan reproduksi yang efektif adalah proses penyampaian informasi yang dilandasi adanya kepercayaan, keterbukaan, dan dukungan yang positif pada anak agar anak dapat menerima dengan baik apa yang disampaikan oleh orang tua (Rahmat, 2000). Dalam hal ini, komunikasi antara orang tua dan anak remaja dapat menghindarkan remaja dari perilaku seksual pranikah dikarenakan antara orang tua dengan anak terjalin hubungan atau komunikasi yang efektif sehingga memungkinkan terjadinya diskusi dan pemecahan masalah secara bersama (Laily dan Matulesy, 2004).

Penelitian lain yang dikemukakan oleh Indrijati (2001) mengungkapkan bahwa sikap seks pranikah remaja dapat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi remaja dengan orang tua. Semakin efektif kualitasnya maka sikapnya semakin tidak mendukung (menolak/menjauh) terhadap perilaku seks pranikah atau sebaliknya, jika komunikasi orang tua dan remaja semakin menurun (tidak efektif) maka sikapnya akan mendukung terhadap perilaku seks pranikah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa keluarga merupakan fondasi utama dalam membangun sikap dan perilaku remaja serta sosialisasi pertama anaknya, dimana sikap dan perilaku yang diajarkan orang tua mempengaruhi secara langsung

keputusan sepanjang hidupnya (Situmorang, 2001). Dengan memberikan informasi pada remaja yang memiliki pemahaman secara benar dan proporsional tentang kesehatan reproduksi cenderung memahami risiko perilaku serta alternatif cara yang digunakan untuk menyalurkan dorongan seksual secara sehat dan bertanggung jawab (PKBI, 2000).

Menurut teori perkembangan sosial remaja, orang tua yang memberikan bekal pengetahuan kesehatan reproduksi pada anak berarti memberikan pencegahan pada anak terhadap dampak negatif dari kesehatan reproduksi dalam menciptakan rasa nyaman, memberikan perlindungan agar terhindar dari bahaya akan masa depannya sendiri. Apabila anak memperoleh informasi dengan benar dan wajar tentang kesehatan reproduksi khususnya mengenai seksualitas, maka anak tidak lagi mempunyai keinginan yang berlebihan untuk menyalurkan dorongan seksualnya dengan perilaku yang negatif (Gunarsa, 2000). Oleh karena itu, pendidikan kesehatan reproduksi seharusnya diberikan sedini mungkin sesuai dengan umur anak, dan yang memberikan adalah orang tua remaja dalam rumah tangganya masing-masing. Dalam hal ini mengembangkan hubungan yang terbuka antara orang tua dan anak dapat menghindarkan anak dari perasaan malu dan segan saat membicarakan masalah yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi (Dewi, 2000).

d. Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Perilaku Seksual Pranikah

Menurut tabel 4.3 hasil dari analisis multivariat menyimpulkan bahwa kontrol diri merupakan faktor perilaku seksual pranikah yang dominan setelah komunikasi orang tua. ($RO=0,408$). Dari hasil ini menunjukkan bahwa remaja yang kontrol dirinya rendah memiliki peluang melakukan perilaku seksual pranikah 0,408 kali lebih besar ($RO=0,408$) dibandingkan remaja yang paparan media pornografinya rendah.

Goldfried dan Merbaum dalam Ghufran (2010) mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu kearah konsekuensi positif. Kontrol diri juga menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun dan meningkatkan hasil serta tujuan tertentu seperti yang diinginkan.

Faktor yang menyebabkan tingginya kontrol diri mahasiswa terhadap perilaku seksual pranikah adalah usia dan lingkungan keluarga. Muharsih (2008) semakin bertambahnya usia seseorang maka, semakin baik kemampuan mengontrol dirinya. Sedangkan lingkungan keluarga terutama orangtua menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang. Persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orangtua yang semakin demokratis cenderung diikuti tingginya kemampuan mengontrol dirinya. Bila orangtua

menerapkan disiplin kepada anaknya secara intens sejak dini dan orangtua tetap konsisten terhadap semua konsekuensi yang dilakukan anak bila menyimpang dari apa yang sudah ditetapkan, maka sikap konsisten ini akan diinternalisasi oleh anak dan kemudian akan menjadi kontrol diri baginya.

Faktor lainnya diungkapkan Hurlock (2004) yang menjelaskan bahwa manifestasi dorongan seksual dalam perilaku seksual dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu stimulus yang berasal dari dalam individu berupa bekerjanya hormon-hormon alat reproduksi. Hormon tersebut dapat menimbulkan dorongan seksual yang menuntut pemuasan. Sedangkan faktor eksternal, berupa perkembangan biologis menyebabkan timbulnya perubahan-perubahan tertentu, baik yang bersifat fisiologis yang cepat dan disertai percepatan perkembangan mental yang cepat, terutama pada masa remaja awal. Semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai, dan minat baru. Minat baru yang dominan muncul pada masa remaja adalah minatnya terhadap seks. Pada masa remaja ini mereka berusaha melepaskan ikatan-ikatan afektif lama dengan orangtua. Remaja lalu berusaha membangun relasi-relasi afektif yang baru dan yang lebih matang dengan lawan jenis dan dalam memainkan peran yang lebih tepat dengan seksnya.

Kemudian dorongan untuk melakukan seks datang dari tekanan-tekanan sosial terutama dari minat remaja pada seks dan keingintahuannya tentang seks tersebut. Karena meningkatnya minat pada seks, maka remaja berusaha mencari lebih banyak informasi mengenai seks. Tidak jarang, karena dorongan fisiologis ini juga, remaja mengadakan percobaan dengan jalan masturbasi, bercumbu, atau bersenggama.

Selain itu, Kartono (2005) mengatakan bahwa perbuatan seksual pada anak remaja pada umumnya disebabkan oleh disharmoni dalam kehidupan psikisnya, yang ditandai dengan bertumpuknya konflik-konflik batin, kurangnya rem-rem terhadap nafsu-nafsu hewani, kurang berfungsinya kemauan dan hati nurani serta kurang tajamnya intelek untuk mengendalikan nafsu seksual yang bergelora. Dengan adanya kontrol diri, individu terhindar dari perilaku menyimpang. Tangney (2004) menyebutkan rendahnya kontrol diri berkorelasi dengan perilaku melanggar. Gottfredson dan Hirschi (dalam Delisi & Vaughn, 2007) salah satu prediktor yang konsisten terjadinya kejahatan ialah rendahnya kontrol diri sehingga kontrol diri diperlukan guna membantu individu dalam mengatasi kemampuannya yang terbatas dan membantu mengatasi berbagai hal merugikan yang dimungkinkan berasal dari luar.

C. Kekuatan dan Kelemahan Penelitian

1. Kekuatan Penelitian

- a. Pada Penelitian ini, peneliti sangat memperhatikan dari setiap aspek etika penelitian pada saat pengambilan data sehingga hasil yang didapatkan sudah sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti.
- b. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini sudah cukup banyak sehingga didapatkan hasil yang sesuai dengan harapan peneliti.

2. Kelemahan Penelitian

- a. Penelitian ini dilakukan di PSIK UMY dengan jumlah sampel 225 mahasiswa dari jumlah total mahasiswa PSIK UMY sebanyak 516 mahasiswa.
- b. Penelitian ini menggunakan kuesioner yang diisi oleh responden sehingga hasilnya tergantung dengan kejujuran responden.
- c. Penelitian ini hanya menganalisa secara kuantitatif.